

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia yang juga memiliki berbagai macam khazanah kebudayaan dan cerita-cerita rakyat yang turun menurun. Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur dan luasnya 5.250 km. Secara administrasi, Madura menjadi wilayah Propinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil yaitu Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Mengenai jumlah penduduk tidak ada data yang pasti. Pada tahun 2009, penduduknya diperkirakan 19 juta jiwa, yang menyebar di Pulau Madura sendiri dan sebagian ada yang tinggal di sebelah timur Jawa Timur, mulai dari Pasuruhan sampai utara Banyuwangi. Pulau ini terkenal sebagai penghasil garam nasional bagi Indonesia.

Madura terdiri dari banyak hal yang masih belum diketahui banyak orang, bukan hanya kekayaan alamnya, tetapi juga kekayaan budaya yang memiliki nilai luhur tinggi. Jika tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik, bukan tidak mungkin keleluhan itu akan luntur digempur arus globalisasi. Persoalan budaya memang seharusnya menjadi sorotan dan tanggung jawab bersama karena luar biasa dan tingginya nilai-nilai filosofi budaya Madura untuk dilestarikan dan diwariskan.

Mewariskan nilai lama dalam masyarakat memerlukan sebuah perantara untuk menyampaikannya, baik secara lisan maupun tulisan yang akan mengisi kebudayaan sepanjang zaman. Mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menjadi

gambaran wujud masyarakat yang akan datang, memberi arah gerak pembangunan yang ada, menjadi tolok ukur aktivitas kehidupan sehari-hari.

Folklor merupakan bentuk sastra yang dilisankan secara turun-temurun. James Danandjaja (2002:2) mendefinisikan folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor juga menyimpan keragaman sastra daerah yang mendukung proses pembangunan jati diri dan budaya lokal. Folklor dapat membimbing masyarakat ke arah apresiasi sastra dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad (Sande, 1986:1).

Penelitian folklor yang paling banyak diminati oleh peneliti adalah cerita prosa rakyat. Menurut M. William R. Bascom cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Bascom dalam Danandjaja, 1991: 50). Tiga golongan itu dipahami yang pertama mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, masyarakat mempercayai kebenaran cerita itu. Kedua, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Ketiga, dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun, sejak jaman nenek moyang dan sejak jaman masyarakat mulai mengenal dan mempercayai cerita itu hingga sekarang yang sudah turun-menurun kepada anak-anak cucunya

yang merupakan generasi penerus cerita rakyat atau mitos tersebut. Satu hal yang membuat penulis tertarik pada cerita rakyat adalah bahwa cerita rakyat dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya dan dimitoskan oleh masyarakat. Sementara itu keunikan yang lain yaitu mengenai cara penyebarannya melalui mulut ke mulut, dari narasumber atau pun sesepuh kepada murid-muridnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Rosidi,1995:125-126).

Cerita rakyat merupakan suatu konvensi tersendiri di kalangan masyarakat pemiliknya, karena dianggap sebagai refleksi kehidupannya baik dari segi moral, edukasi, ritual dan struktur sosialnya. Namun seperti halnya diketahui pada umumnya cerita prosa rakyat yang ada pada berbagai etnis di Indonesia tidak diketahui siapa pengarangnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2015: 263), cerita rakyat merupakan cerita di jaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan.

Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai-nilai masa lampau yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya, masyarakat sendiri tidak memiliki perhatian lebih pada cerita-cerita rakyat yang dimilikinya. Cerita rakyat juga tergolong dalam bentuk karya lisan yang cocok dijadikan sebagai sarana pembelajaran moral dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat

yang melestarikan dan mencintai cerita rakyat akan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Cerita rakyat berdampak positif dalam masyarakat, terlebih bagi para generasi muda. Keberadaan cerita rakyat harus tetap dipertahankan agar tetap berkembang dan diketahui oleh masyarakatnya.

Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan baik jenis prosa maupun puisi dapat dijumpai hampir di seluruh tempat di dunia. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan (Razali dan Joson, 2000:2).

Cerita rakyat sangat erat hubungannya dengan pencerita atau pawang cerita. Nyaris di setiap daerah pawang cerita itu hilang atau sedikit sekali jumlahnya. Hal ini dikarenakan para pawang meninggal dunia atau pada sebagian masyarakat sendiri tidak memiliki perhatian lebih pada cerita-cerita rakyat yang dimilikinya. Hal ini juga mengacu pada aspek pembangunan dalam berbagai bidang dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan sebagai hal yang dipandang dapat mengurangi minat terhadap cerita rakyat suatu daerah. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya cerita rakyat dari setiap daerah. Dalam hal ini penulis tidak menginginkan salah satu kekayaan dari sebuah daerah, yakni cerita rakyat salah satunya hilang dan tidak ada yang mengetahui keberadaan cerita tersebut.

Pangeran Blega ini diturunkan secara turun menurun melalui perantara lisan, cerita ini tertulis dengan tulisan latin bahasa jawa yang harus diterjemahkan. Minimumnya minat cerita lokal membuat cerita rakyat ini banyak masyarakat yang kurang memahami siapa Pangeran Blega. Arah modernisasi membawa satu

kesempatan untuk mewujudkan bahwa cerita rakyat di Blega ini memiliki khazanah kebaikan. Setelah tahun 2009 sudah dilahirkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia.

Cerita rakyat Pangeran Blega berasal dari daerah Blega. Pangeran Blega adalah saudara dari Pangeran Tengah Arosbaya yang memegang kuasa dari kerajaan Arosbaya. Sedangkan Pangeran Blega diberikan amanah menghidupkan kerajaan Blega. Alih-alih perjuangan Pangeran Blega tidak disukai oleh pangeran Tengah. Karena semakin hari nama Pangeran Blega kian dikenal banyak kalangan.

Berkali-kali terjadi peperangan dengan memakan korban yang banyak, kekalahan itu membuat Pangeran Tengah ciut. Akhirnya Pangeran Tengah mengundang Pangeran Blega dalam acara haul ayahandanya. Pada saat undangan berlangsung disambutlah Pangeran Blega sebagaimana layaknya saudara. Dalam undangan itu sengaja Ki Macan Putih yang menjadi patih di kerajaan Blega tidak dibawa dan akhirnya dihadiahkan sebuah baju kebesaran untuk Ki Macan Putih karena prestasinya membantu Pangeran Blega membangun kerajaan Blega. Baju itu dipakai Ki Macan Putih namun pada waktu subuh Ki Macan Putih Meninggal, semua tabib dan prajurit menganggap baju itu baju racun untuk membunuh Pangeran Macan Putih agar kerajaan Blega tidak kokoh lagi.

Cerita rakyat di atas sangat menarik dikaji dengan teori struktural Todorov (1985:12-13) yang menjelaskan bahwa dalam pemahaman karya sastra ada tiga jalur yang harus ditempuh, yaitu melalui pembahasan (1) aspek sintaksis, (2) aspek semantik, dan (3) aspek verbal. Aspek pertama untuk meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis khusus di dalam alur; aspek kedua untuk meneliti tema, tokoh, dan latar, ini sudah berkaitan dengan penafsiran makna atas lambang (vebal,

bahasa); aspek ketiga untuk meneliti sarana atau alat-alat pengungkapannya seperti sudut pandang, gaya, atau pengujaran. Akan tetapi, di dalam kajian ini tidak semua aspek atau unsur tersebut dibahas, tetapi hanya dibatasi pada unsur yang dominan. Jadi, pembahasan hanya difokuskan pada alur, tokoh, dan modus (jarak pandang).

Cerita rakyat Pangeran Blega sangat menarik pula ketika dianalisis dari segi fungsi dalam pandangan Vladimir Propp (2003:32) yang menyadari bahwa sebuah cerita pada dasarnya memiliki konstruksi, konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Vladimir Propp melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Bagi Propp, yang terpenting adalah unsur yang tetap. Hal itu sepadan dengan ke-31 fungsi Vladimir Propp yang berhasil meneliti 100 cerita rakyat Rusia. Vladimir Propp juga beranggapan bahwa ke-31 fungsi tersebut bisa berlaku untuk cerita rakyat secara umum, tidak hanya cerita rakyat Rusia saja. Hal ini yang akan penulis analisis berdasarkan studi kritis terhadap teori fungsi pelaku cerita rakyat.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil objek cerita rakyat Pangeran Blega dikarenakan peneliti tertarik dengan cerita rakyat Pangeran Blega yang merupakan salah satu bagian dari sastra lisan daerah Bangkalan, tetapi dalam kajian ini peneliti menggunakan teks cerita rakyat yang telah ditulis oleh *Mbah Jailani Maulana Ishak*, maka akan menarik untuk dikaji berkenaan dengan salah satu upaya pelestarian cerita rakyat daerah. Selain itu, karena peneliti merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran budaya untuk dapat menjaga eksistensi dan mengeksplorasi warisan budaya dengan cara melakukan penelitian

pengkajian terhadap cerita rakyat Pangeran Blega yang memiliki hal yang relevan untuk dikaji dengan teori Struktural Todorov dan studi Fungsi Vladimir Propp dengan tiga puluh satu fungsinya sebagai bentuk untuk memahami kerangka pola cerita yang terdapat dalam cerita rakyat dengan menghubungkan teori Vladimir Propp.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan permasalahannya berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti antara lain:

1. Bagaimana struktur cerita Pangeran Blega ?
2. Bagaimana fungsi cerita Pangeran Blega dalam pandangan Vladimir Propp?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam cerita rakyat Pangeran Blega dengan teori fungsi Vladimir Propp adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan skema struktur cerita rakyat Pangeran Blega.
2. Untuk mendeskripsikan kajian interdisipliner teori fungsi dalam cerita rakyat (Vladimir Propp).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu membuat peneliti-peneliti lain termotivasi untuk meneliti mengenai struktur morfologi cerita rakyat di daerahnya masing-masing, sehingga pengembangan ilmu dalam teori morfologi sastra khususnya dalam cerita rakyat bisa lebih berkembang. Selain itu, dari penelitian ini

bisa diambil nilai-nilai positif dalam masyarakat kecamatan Blega kabupaten Bangkalan Madura dari cerita rakyatnya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori kesusastraan dan informasi khazanah penelitian dalam kajian kesusastraan, khususnya teori struktural dan teori fungsi dalam mengungkap cerita rakyat sebagai bentuk perkembangan sastra yang dijadikan sumber ilmu bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai model penelitian penggunaan struktur dan fungsi dalam cerita rakyat. Bagi pembaca dan bagi yang minat sastra penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan baru serta pemahaman yang mendalam terhadap kepercayaan pada cerita rakyat Pangeran Blega di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah dugaan atau anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini berlandaskan asumsi cerita rakyat Pangeran Blega yang menceritakan tentang Pangeran Blega dan awal mula berdirinya karaton Blega serta kejadian-kejadian yang sampai hari ini masih di yakini adanya kejadian itu oleh masyarakat. Cerita rakyat Pangeran Blega ini juga memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar dan pengunjung.

Peneliti berasumsi dan meyakini ada respon dan persepsi baik dari masyarakat, hal yang sepadan itu ditandai dengan antusiasnya masyarakat atas cerita rakyat yang masih berkembang. Lika-liku tersiarnya cerita rakyat yang beredar di masyarakat tidak semuanya sama. Hal itu juga pernah dipaparkan oleh juru kunci Makam Pangeran Blega dalam satu pertemuan dengan beberapa mahasiswa yang bertanya perihal perjalanan dan kurun waktunya Pangeran Blega. Juru kunci berharap dengan adanya penelitian ini, persepsi dan respon dari masyarakat akan memiliki satu muara yang jelas mengenai silsilah dan cerita rakyat Pangeran Blega.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati.

- a. Cerita rakyat adalah cerita yang ada dan berkembang di masyarakat.
- b. Pangeran Blega adalah sebuah cerita dengan latar belakang seorang pahlawan yaitu seorang pangeran yang memilih bertempat tinggal di Blega.
- c. Teori Struktural Todorov adalah teori struktur yang mendeskripsikan tiga aspek dari karya sastra atau cerita rakyat.
- d. Teori Fungsi adalah teori yang menganalisis fungsi pelaku dalam cerita rakyat.